

**DOA PERNIKAHAN NABI SAW UNTUK FATIMAH DAN ALI
(Antara Redaksi yang Populer Versi Kitab Sunni dan Kitab Syiah)**

Zulfarizal

Institut Daarul Qur'an Jakarta
rizalzulfa43@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berusaha melacak asal-usul terjemahan doa Nabi Muhammad yang diklaim pernah dibacakan pada pernikahan Ali dan Fatimah. Doa ini populer di kalangan pelaku industri kartu undangan pernikahan. Klaim doa itu terhubung dengan Nabi, Ali dan Fatimah mendorong sebagian pihak berpikir bahwa doa tersebut berasal dengan kaum Syiah. Dengan melakukan penelusuran dan komparasi literatur hadis Sunni dan Syiah, sejauh yang dapat diakses, ditemukan bahwa terjemahan doa pernikahan populer itu memiliki unsur kesamaan dengan redaksi yang dimuat dalam kedua literatur Sunni maupun Syiah. Namun, ada pula detail yang berbeda antara doa yang populer di masyarakat dengan doa yang termuat dalam literatur. Terutama terkait detail manfaat dan bentuk berkah keturunan. Detail tersebut merupakan tambahan di luar hadis. Doa tersebut sejatinya boleh saja diamalkan. Tetapi, penisbatan pada Nabi SAW akan bermasalah jika ditinjau dari sudut pandang Ilmu Hadis.

Kata Kunci: Hadis, Doa, Pernikahan, Sunni, dan Syiah.

Abstract

This article attempts to trace the origins of the translation of the Prophet Muhammad's prayer which is claimed to have been read at the wedding of Ali and Fatimah. This prayer is popular among the wedding invitation card industry players. Claims of the prayer being connected to the Prophet, Ali, and Fatimah have prompted some to think that the prayer originated with the Shia. By conducting a search and comparison of Sunni and Shia hadith literature, as far as it is accessible, it is found that the translation of the popular marriage prayer has elements in common with the editorials published in both Sunni and Shia literature. However, there are also details that differ between the prayers that are popular in the community and those contained in the literature. Especially related to the details of the benefits and forms of offspring blessings. These details are additional outside the hadith. This prayer can actually be practiced. However, the worship of the Prophet SAW will be problematic if viewed from the point of view of Hadith Science.

Keywords: hadith, prayer, marriage, Sunni, and Shia.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting bagi banyak orang dan masyarakat. Tata cara, praktik, dan prosesi pernikahan berbeda-beda dalam setiap budaya. Dalam tradisi Islam, proses pernikahan dimulai dengan proses khitbah, akad nikah, dan walimah. Sekalipun sejatinya, pernikahan berpusat pada akad nikah. Khitbah dan walimah merupakan dua proses yang bersifat tambahan. Dalam aturan Islam, walimah merupakan perkara yang dianjurkan, tetapi bukan kewajiban. Tetapi, sebagian masyarakat hari ini memandang walimah lebih penting dibanding akad nikah itu sendiri. Persiapan pernikahan pada akhirnya lebih berarti persiapan walimah. Walimah adalah acara makan-makan dengan mengundang kerabat, sahabat atau orang yang dikenal secara pribadi. Walimah dilakukan jika seseorang mendapati peristiwa yang membahagiakan seperti pernikahan dan kelahiran seorang anak. Dalam budaya Indonesia, walimah dimaknai sebagai resepsi atau pesta pernikahan. Beberapa daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Tetapi, yang pasti, kegiatan ini mengundang banyak orang.

Dalam proses mengundang orang-orang terdekat ini, ada sebagian masyarakat Muslim di Indonesia yang dalam surat undangan pernikahan menyelipkan doa yang disebut-sebut sebagai doa Nabi SAW untuk pernikahan Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Redaksi doa tersebut adalah sebagai berikut: *“Semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya memberkati mereka berdua, meningkatkan kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.”* Dalam undangan cetak, undangan digital, situs-situs penyedia layanan pembuatan undangan pernikahan, atau situs-situs keislaman penyedia doa-doa islami, doa di atas menjadi salah satu sajian untuk melengkapi narasi undangan.

Situs-situs online di Indonesia mengutip doa tersebut tanpa mempertanyakan kebenaran penisbatan doa tersebut kepada Nabi SAW. Masyarakat pun seakan menerimanya tanpa rasa keberatan. Sekalipun sejatinya, penggunaan doa tersebut tidak didasarkan kepada sumber yang dapat dipercaya. Hal ini menjadi masalah jika ternyata penisbatan itu tidak benar. Dan benar, belakangan, ada sebagian situs online keislaman yang melabeli doa tersebut dengan label yang beraroma negatif. Situs tersebut menyebut bahwa doa pernikahan populer tersebut bersumber dari kaum Syiah.

Penyebutan Syiah di sini tentu dengan nada negatif, terutama karena dalam judul juga disampaikan perlunya mewaspadaai doa tersebut. Sederhanya, situs tersebut seakan mengharamkan penggunaan doa yang berasal dari penganut Syiah. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang, benarkah doa pernikahan populer tersebut bersumber dari kitab kaum Syiah? Kitab kaum Syiah mana yang menyebutkan redaksi doa tersebut? Bagaimana kualitasnya? Bagaimana dengan riwayat yang benar dalam kitab-kitab hadis Sunni? Jika memang benar doa tersebut berasal dari literatur Syiah, masihkah doa tersebut boleh digunakan oleh umat Islam di Indonesia yang pada umumnya menganut versi Islam Sunni?

Artikel ini akan mencoba melakukan penelitian; dimulai dengan penelusuran hadis (takhrij al-hadith), mengkomparasikan beberapa sumber, dan menelaah kandungan beberapa versi doa pernikahan Islam yang terdapat dalam riwayat.

METODE

Penelitian ini mengandalkan dokumen, dalam hal ini kitab-kitab hadis, sebagai objek kajiannya. Hal ini mengingat bahwa objek kajian penelitian ini adalah hadis yang tidak lain adalah sebuah teks (baca: dokumen). Fokus penelitian diarahkan kepada kebenaran penisbatan pernyataan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena itu, perlu dilakukan upaya pelacakan

sumber melalui proses takhrij hadis. Takhrij Hadis adalah proses pencarian asal-usul sebuah hadis dalam kitab-kitab hadis atau sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan eksistensi sebuah hadis beserta kualitas penobatannya kepada Nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber: Sebuah Situs Internet

Situs keislaman yang disebut telah melakukan labelisasi negatif terhadap doa populer tersebut adalah Salamdakwah.com. Dalam profil situs disebut bahwa Salam Dakwah adalah situs dan aplikasi untuk Smartphone, seperti Blackberry, Android, iPhone, dan Tablet yang memungkinkan Anda untuk mendapatkan tanyangan kajian, audio, kajian, forum islami, jadwal kajian dan artikel, yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah sebagaimana pemahaman para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Situs ini memiliki sejumlah narasumber tetap untuk konten artikelnya seperti Abu Yahya Badru Salam, Ammi Nur Ba'its, Raehanul Bahrein, Arifin Badri, Firanda Andirja, Nuzul Dzikri, M. Wasitho, dan lainnya. Tidak diketahui secara pasti apakah situs ini memang bekerja sama dengan para narasumber atau sekadar mengutip dari tulisan mereka yang telah dipublikasikan melalui blog pribadi atau website komunitas yang mereka asuh.

Tahun 2015, situs tersebut menampilkan tanya jawab tentang doa pernikahan Nabi SAW untuk Ali dan Fatimah dengan judul bombastis, "Waspada! Doa Pernikahan Ala Syiah". Artikel ini disebutkan ditulis oleh M. Wasitho. Dalam situs itu, ditemukan bahwa M. Wasitho telah menulis sebanyak 177 buah artikel per 24 Desember 2021. M. Penelusuran menunjukkan bahwa Wasitho merupakan pengasuh dan pembina Pesantren Al-Ittiba' yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Selain itu, ia juga mengelola blog pribadi bernama abufawaz.wordpress.com. M. Wasitho juga menjadi pembina di Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI). Sekalipun ditulis atas nama M. Wasitho, penulis belum menemukan tulisan awal di blog pribadi M. Wasitho. Berikut adalah teks yang diduga mengandung labelisasi negatif dari situs Salamdakwah.com;

Seringkali kita saat menerima Undangan Walimahan/Pernikahan, di kertas undangan tersebut tertulis do'a pernikahan yang katanya Do'a Rosululloh saat pernikahan Ali dengan Fatimah.

"Semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya memberkati mereka berdua, meningkatkan kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rakhmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat."

(Doa Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam pada pernikahan putrinya Fatimah Az Zahra dengan Ali bin Abi Thalib)

Tahukah Anda bahwa do'a ini TIDAKLAH DITEMUKAN dalam kitab-kitab hadits Ahlus Sunnah.

Akan tetapi do'a seperti ini justru ada dalam kitab-kitab hadits Syi'ah, seperti Bihaar al-Anwaar karya Al-Majlisi 100/274, Khosho-ish Amirul Mu'miniin no.115.

Dengan demikian, doa tersebut tidak benar dari Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam.

Hendaklah mendoakan keberkahan kepada pengantin sebagaimana yang diajarkan Rosululloh seperti berikut:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

“Semoga Allah memberi berkah kepadamu dan atasmu serta mengumpulkan kamu berdua (pengantin laki-laki dan perempuan) dalam kebaikan.”

(Shahih At- Tirmidzi:1/316)

Disarikan dari jawaban Al-Ustadz Muhammad Wasitho, Lc, MA

Dalam pernyataan “Akan tetapi do'a seperti ini justru ada dalam kitab-kitab hadits Syi'ah, seperti *Bihaar al-Anwaar karya Al-Majlisi 100/274, Khosho-ish Amiirul Mu'miniin no.115,*” dengan jelas Muhammad Wasitho mengidentifikasi doa yang populer dalam undangan pernikahan sebagai doa yang berasal dari kitab hadis kaum Syiah. Tanpa ragu, ia menyebut dua judul kitab beserta dengan nomor tertentu. Pernyataan selanjutnya, “*Dengan demikian, doa tersebut tidak benar dari Nabi Sholallohu 'alaihi wa sallam*” menunjukkan sikap Muhammad Wasitho terhadap redaksi doa yang populer dengan menyebutnya sebagai “tidak benar dari Nabi”.

Hasil Takhrij Hadis

Setelah ditelusuri, tidak ditemukan redaksi doa yang makna dan terjemahannya seperti disebutkan di atas dalam kitab *Bihar Al-Anwar*. Hasil penelusuran hanya menampilkan cerita tentang proses lamaran dan pernikahan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah puteri Nabi SAW. Memang ada doa yang disebutkan dan dibacakan oleh Nabi SAW. Tetapi, redaksinya tidak sama persis dengan yang terjemahnya beredar di masyarakat. Terjemah doa yang dinisbatkan kepada Nabi SAW yang populer adalah sebagai berikut:

“Semoga Allah menghimpun yang terserak dari keduanya memberkati mereka berdua, meningkatkan kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.”

Dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, doa yang disebut dibaca oleh Nabi SAW adalah sebagai berikut:

جمع الله بينكما، وبارك في نسلكما وأصلح بالكما

“Semoga Allah mengumpulkan di antara kalian berdua, memberkahi keturunan kalian berdua, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.”

Doa ini disebutkan dalam riwayat yang cukup panjang sebagai berikut:

كشف الغمة :ومن المناقب عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله (صلى الله عليه وآله) يا فاطمة زوجتك سيدا في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين، لما أراد الله أن أملكك من علي أمر الله جبرئيل

فقام في السماء الرابعة وصف الملائكة صفوفًا ثم خطب عليهم فزوجك من علي، ثم أمر الله شجر الجنان فحملت الحلي والحلل ثم أمرها فنثرت على الملائكة فمن أخذ منها شيئًا أكثر مما أخذه غيره افتخر به إلى يوم القيامة.

Kitab Kasyf Al-Ghummah: Di antara cerita keutamaan adalah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Wahai Fatimah, aku menikahkan engkau dengan seorang mulia di dunia, dan di akhirat ia adalah golongan orang-orang shalih. Ketika Allah menghendaki memperlakukan engkau kepada Ali bin Abi Thalib, Allah memerintahkan Jibril. Maka Jibril berdiri di langit keempat. Dan para malaikat berbaris-baris. Jibril kemudian berkhotbah di hadapan malaikat. Dia lalu menikahkan engkau kepada Ali. Kemudian Allah memerintahkan pepohonan surga, lalu mereka membawa emas dan perhiasan. Kemudian Allah memerintahkan mereka menaburkan ke atas para malaikat. Barang siapa mengambil lebih banyak dari emas perhiasan itu dibanding yang lain, ia akan menjadi bangga hingga hari kiamat.

ومنه عن ابن عباس قال: كانت فاطمة تذكر لرسول الله (صلى الله عليه وآله) فلا يذكرها أحد إلا صد عنه حتى يتسوا منها، فلقي سعد بن معاذ عليًا فقال: إني والله ما أرى رسول الله (صلى الله عليه وآله) يجسها إلا عليك، فقال له علي: فلم ترى [ذلك]؟ فوالله ما أنا بواحد الرجلين ما أنا بصاحب دنيا يلتمس ما عندي، وقد علم مالي صفراء ولا بيضاء قال سعد: فإني أعزم عليك لتفرجنها عني فإن لي في ذلك فرجا قال: فأقول ماذا؟ قال تقول: جئت خاطبًا إلى الله وإلى رسوله فاطمة بنت محمد (صلى الله عليه وآله) قال: فانطلق علي فعرض للنبي (صلى الله عليه وآله) و ثقيل حصر، فقال له النبي (صلى الله عليه وآله) كأن لك حاجة يا علي؟ قال: أجل جئتك خاطبًا إلى الله وإلى رسوله فاطمة بنت محمد فقال له النبي (صلى الله عليه وآله) مرحبا كلمة ضعيفة. فعاد إلى سعد فأخبره فقال: أنكحك، فوالذي بعثه بالحق إنه لا خلف الآن ولا كذب عنده، اعزم عليك لتأتينه غدا ولتقولن يا نبي الله متى تبين لي؟ قال علي هذا أشد علي من الأولى أولا أقول: يا رسول الله حاجتي؟ قال: قل كما أمرتك. فانطلق علي فقال: يا رسول الله متى تبين لي؟ قال: الليلة إن شاء الله. ثم دعا بلالا فقال: يا بلال إني قد زوجت ابنتي من ابن عمي وأنا أحب أن يكون من سنة أمي الطعام عند النكاح، فائت الغنم فخذ شاة منها وأربعة أمداد فاجعل لي قصعة لعلي أجمع عليها المهاجرين والأنصار فإذا فرغت منها فأذني بها فانطلق ففعل ما أمر به ثم أتاه بقصعة فوضعها بين يديه.

Di antara kisah keutamaan adalah kisah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Fatimah dilamar kepada Rasulullah SAW. Tidak ada seorang pun yang melamar Fatimah kecuali Rasulullah berpaling darinya sampai para sahabat putus asa untuk mendapatkan Fatimah. Sa'd bin Mu'adz kemudian bertemu dengan Ali. Ia berkata, "Sungguh, demi Allah, saya tidak menemukan alasan Rasulullah SAW menahan Fatimah kecuali untuk engkau." Ali berkata kepada Mu'adz, "Kenapa engkau berpikiran begitu? Demi Allah, saya bukan satu-satunya lelaki. Saya bukan orang yang punya harta kekayaan duniawi yang bisa diambil dariku.

Rasulullah SAW tahu bahwa saya tidak punya emas kuning maupun perak putih.” Sa’d berkata, “Sungguh, saya punya tekad kuat, agar engkau membukakan jalan Fatimah untukku. Karena, dalam hal itu, ada kelegaan bagi saya.” Ali berkata, “Apa yang harus aku katakan?” Sa’d berkata, “Katakanlah ‘Saya datang untuk melamar kepada Allah dan Rasul-Nya, Fatimah binti Muhammad SAW.”

Ibnu Abbas berkata, “Ali lalu berangkat dan menghadap kepada Nabi SAW. Ali merasa berat dan canggung. Nabi SAW berkata kepada Ali, ‘Sepertinya engkau ada perlu, wahai Ali?’ Ali berkata, ‘Benar. Saya datang seraya melamar kepada Allah dan Rasul-Nya, Fatimah binti Muhammad. Nabi SAW berkata kepada Ali, ‘Marhaban, itu bahasa yang lemah.’ Ali kembali kepada Sa’d dan memberitahunya apa yang terjadi. Sa’d berkata, ‘Nabi SAW telah menikahkan engkau. Demi Tuhan yang telah mengutusnyanya membawa kebenaran, sungguh, tiada pengingkaran sekarang. Tidak ada kedustaan pada dirinya. Kuatkan tekadmu. Engkau benar-benar datangi lagi Nabi SAW besok. Dan hendaknya engkau benar-benar mengatakan, ‘Wahai Nabi Allah, kapan engkau akan menegaskannya kepadaku?’ Ali berkata, ‘Ini lebih berat lagi dibanding yang pertama. Pertama, saya berkata ‘Wahai Rasulullah, bagaimana dengan hajatku?’ Sa’d berkata, ‘Katakan sebagaimana engkau perintahkan.’ Ali kemudian berangkat dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kapan engkau akan menegaskan kepadaku?’ Rasulullah SAW berkata, ‘Malam ini, insyaallah.’ Kemudian, Nabi SAW memanggil Bilal, lalu berkata, ‘Wahai Bilal, sungguh, saya telah menikahkan puteriku dengan sepupuku, dan saya senang jika menjadi tradisi umatku, berbagi makanan saat pernikahan. Pergilah ke kandang kambing. Bawakan satu ekor kambing dan empat mud bahan makanan. Ambil untukku satu nampan besar agar aku mengumpulkan orang-orang muhajirin dan anshar. Jika kamu sudah selesai mengolahnya, segera beritahu aku. Bilal pergi dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Bilal membawakan satu nampan besar lalu meletakkannya di hadapan Rasulullah SAW.

فطعن رسول الله (صلى الله عليه وآله) في رأسها ثم قال: أدخل علي الناس زفة زفة لا تغادر زفة إلى غيرها، يعني إذا فرغت زفة لم تعد ثانية، فجعل الناس يزفون كلما فرغت زفة وردت أخرى حتى فرغ الناس، ثم عمد النبي (صلى الله عليه وآله) إلى فضل ما فيها فتفل فيه وبارك، وقال: يا بلال احملها إلى أمهاتك، وقل لهن: كلن وأطعمن من غشيكن. ثم إن النبي (صلى الله عليه وآله) قام حتى دخل على النساء فقال: إني زوجت ابنتي ابن عمي، وقد علمت من منزلتها مني وإني لدافعها إليه إلا فدونكن ابنتكن. فقام النساء فغلفنها من طيبهن وحليهن وجعلن في بيتها فراشا حشوه ليف ووسادة، وكساء خيريا، ومخضبا، واتخذن أم أيمن بوابة. ثم إن النبي (صلى الله عليه وآله) دخل فلما رآه النساء وثبن، وبينهن وبين النبي (صلى الله عليه وآله) ستره، وتخلفت أسماء بنت عميس فقال لها النبي (صلى الله عليه وآله) كما أنت على رسلك من أنت؟ قالت: أنا التي أحرس ابنتك إن الفتاة ليلة بيني بها لا بد لها من امرأة تكون قريبة منها إن عرضت لها حاجة أو أرادت شيئا أفضت بذلك إليها قال: فإني أسأل الله أن يحرسك من بين يديك ومن خلفك وعن يمينك وعن شمالك من الشيطان الرجيم ثم صرخ بفاطمة، فأقبلت فلما رأت عليا جالسا إلى جنب رسول الله (صلى الله عليه وآله) حصرت وبكت فأشفق النبي (صلى الله عليه وآله) أن يكون بكاءها لان عليا لا مال

له، فقال لها النبي (صلى الله عليه وآله) ما يبكيك؟ فوالله ما ألتوك ونفسي فقد أصبت لك خير أهلي وأيم الذي نفسي بيده لقد زوجتك سيدا في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين فلان منها وأمكنته من كفها. فقال النبي (صلى الله عليه وآله) يا أسماء اثبني بالمخضب، فملاؤه ماء فمخ النبي (صلى الله عليه وآله) فيه، وغسل قدميه ووجهه، ثم دعا بفاطمة فأخذ كفا من ماء فضرب به على رأسها وكفا بين يديها، ثم رش [جلده و] جلدها، ثم التزمها فقال: اللهم إنهما مني وأنا منها، اللهم كما أذهبت عني الرجس وطهرتني فطهرها.

Rasulullah SAW memukul di bagian kepala kambing itu. Lalu beliau berkata, "Suruh masuk orang-orang segolongan-segolongan. Jangan tinggalkan satu kelompok ke kelompok lain." Maksudnya ketika satu rombongan sudah selesai, jangan kembali lagi untuk kedua kalinya. Orang-orang berbaris berkelompok. Setelah selesai satu rombongan, datang rombongan lainnya sampai semua orang selesai. Kemudian Nabi SAW bermaksud mendekati untuk melihat sisa daging kambing di nampan. Kemudian Nabi SAW meniup sisa makanan itu dan mendoakan keberkahan. Beliau berkata, "Wahai Bilal, bawa nampan ini kepada Ummahatul Mukminin kalian. Katakan pada mereka, 'Makanlah, dan beri makan orang rumah kalian.'" Kemudian Nabi SAW berdiri dan menemui para perempuan dan berkata, "Sungguh, saya telah menikahkan puteriku dengan putera pamanku. Dan kalian pasti tahu derajat puteriku di hadapanku. Dan aku akan menyerahkannya kepada putera pamanku itu. Kecuali kalian mengambil anak perempuan kalian itu.

Para perempuan itu berdiri, mereka menyelimuti Fatimah dengan parfum mereka, perhiasan mereka, dan mereka memasang di rumah Fatimah alas lantai yang berisi serat dan bantal. Ada pula selendang buatan Khaibar, pacar, dan meminta Ummu Aiman sebagai penjaga pintu. Nabi SAW masuk ke rumah. Ketika para Ummul Mukminin melihatnya, mereka segera berdiri. Antara mereka dan Nabi SAW terdapat kain penutup. Asma' binti Umais tertinggal, Nabi SAW kemudian berkata, 'Tetap di tempatmu. Siapa engkau?' Asma' berkata, 'Saya yang bertugas menjaga puterimu. Seorang gadis, pada malam pernikahannya, harus ada yang perempuan yang berada di dekatnya. Jika gadis itu meminta sesuatu kebutuhan atau menginginkan sesuatu, ia tinggal menyampaikan ke perempuan itu.' Nabi SAW berkata, 'Sungguh, saya memohon kepada Allah agar Dia senantiasa menjagamu dari arah depan, belakang, kanan, dan kiri dari keburukan setan yang terlaknat.' Nabi SAW memanggil Fatimah. Fatimah datang. Ketika Fatimah melihat Ali sedang duduk di samping Rasulullah SAW, Fatimah menangis. Nabi SAW merasa kasihan mengira bahwa tangis Fatimah adalah karena Ali tidak punya harta. Nabi SAW bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah, Saya tidak akan meninggalkanmu dan diriku, engkau telah mendapatkan sebaik-baik keluargaku. Demi Dzat yang nyawaku dalam genggamannya, saya telah menikahkan engkau dengannya, seorang tuan di dunia, dan di akhirat kelak dia adalah golongan orang-orang shalih. Nabi SAW membuatnya luluh, Fatimah menyerahkan telapak tangannya. Nabi SAW berkata, 'Wahai Asma', bawakan saya tempat pacar. Nabi SAW memenuhinya dengan air. Nabi SAW meniup wadah itu. Nabi SAW membasuh kedua kakinya dan wajahnya. Beliau memanggil Fatimah, mengambil air sepenuh telapak tangan, lalu memercikkannya ke kepala Fatimah. Satu telapak tangan air lagi ke kedua tangan Fatimah. Nabi SAW memerciki air pada kulit Ali dan kulit Fatimah. Nabi SAW memeluk Fatimah dan berdoa, 'Ya Allah, sungguh, Fatimah adalah darah

dagingku. Dan aku adalah orang yang sangat disayanginya. Ya Allah, sebagaimana Engkau menghilangkan kotoran dariku dan mensucikanku, sucikanlah dia.’

ثم دعا بمخضب آخر ثم دعا عليا (عليه السلام) فصنع به كما صنع بها، ثم دعا له كما دعا لها ثم قال: قوما إلى بيتكما، جمع الله بينكما، وبارك في نسلكما وأصلح بالكما، ثم قال فأغلق عليه بابه. قال ابن عباس: فأخبرتني أسماء بنت عميس أنها رمقت رسول الله (صلى الله عليه وآله) فلم يزل يدعو لهما خاصة [و] لا يشركهما في دعائه أحدا حتى توارى في حجرتة.

Nabi SAW minta dibawakan tempat pacar lain, kemudian Nabi memanggil Ali. Nabi SAW melakukan apa yang sudah dilakukan untuk Fatimah. Nabi SAW mendoakan Ali sebagaimana doa untuk Fatimah. Nabi SAW kemudian berkata, ‘Berdirilah kalian berdua menuju rumah kalian berdua. Semoga Allah mengumpulkan kalian berdua, memberkahi kalian dalam keturunan kalian, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.’ Kemudian Ibnu Abbas berkata, ‘Nabi lalu menutup pintu rumahnya.’ Ibnu Abbas berkata, ‘Asma’ binti Umar menceritakan kepadaku bahwa Fatimah terus memandang Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tiada henti-hentinya mendoakan kedua mempelai secara khusus dan beliau tidak memasukkan seorang pun bersama doa kepada keduanya sampai Rasulullah SAW masuk kamarnya sendiri (Muhammad Baqir Al-Majlisi, 1983).

Demikian teks yang terdapat dalam kitab *Bihar Al-Anwar* karya Al-Majlisi (w. 1110 H.). Dalam teks di atas disebutkan bahwa doa Nabi SAW dalam pernikahan Ali dan Fatimah hampir mirip dengan redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis Sunni. Riwayat dalam *Bihar Al-Anwar* sendiri merupakan nukilan tanpa sanad dari kitab Syiah lain yang berjudul *Kasyf Al-Ghummah Fi Ma’rifat Al-A’immah* karya Ali bin ‘Isa Al-Irbili (w. 692 H.). Al-Irbili, penulis kitab yang disebut terakhir, menuturkan riwayat ini dalam bab *Fi Tazwij Fatimah*. Hanya saja, riwayat yang diklaim berasal dari Ibnu Abbas di atas tidak disertai dengan sanad yang lengkap (Ali bin Isa Al-Irbili, 2012). Hal ini menjadi bermasalah karena Al-Irbili hidup pada abad ketujuh Hijriah yang tidak mungkin ia mendapatkan hadis itu dari Ibnu Abbas yang hidup pada abad pertama hijriah. Sekalipun demikian, agak sulit memastikan bahwa doa tersebut palsu (baca: *maudhu*) mengingat redaksi yang hampir mirip ditemukan dalam literatur hadis-hadis Sunni. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah hadis yang disebutkan sanadnya mutlak dinilai *maudhu*’ atau harus ditimbang terlebih dahulu kandungannya melalui kritik matan. Mengingat bahwa hadis yang dinilai shahih sanadnya, belum tentu shahih secara matan (Utsman bin Abdirrahman Abu Umar Ibnu Al-Shalah, 1986).

Dalam Riwayat Kitab Hadis Sunni

Doa pernikahan yang pernah dibacakan oleh Nabi SAW disebutkan dalam beberapa kitab hadis Sunni. Di antara doa pernikahan yang populer dalam literatur hadis Sunni adalah yang berbunyi; *baraka allah laka wa barakah alaika wa jama’a bainakuma fi khair*. Beberapa kitab *takhrij* hadis telah menyebutkan sumber hadis ini (Majduddin Abu Al-Sa’adat Mubarak, 1972). Hadis ini diriwayatkan dalam sejumlah kitab hadis dengan sanad lengkap sampai sahabat Abu Hurairah. Di antaranya adalah *Musnad Ahmad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Al-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, *‘Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah*, *Mustadrak Al-Hakim*, *Sunan Al-Baihaqi*, dan *Shahih Ibnu Hibban*. Redaksi ini berasal dari riwayat Abu Hurairah dan tidak terkait secara khusus dengan pernikahan Ali bin Abi Thalib.

Riwayat tentang prosesi lamaran, pernikahan Ali bin Abi Thalib dan doa Nabi saat pernikahannya, ternyata juga dapat ditemukan dalam literatur hadis Sunni. Imam Al-Nasa'i (w. 303 H.) meriwayatkan dengan sanad hingga sahabat Buraidah dalam pembahasan tentang "Ma Yaqulu Idza Khathab Imra'ah Wa Ma Yuqalu Lahu" (Ucapan Saat Melamar Perempuan dan Doanya) sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلِ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَمِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ سَلِيطِ الْبَصْرِيِّ وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّؤَاسِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ سَلِيطَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ نَفْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالُوا لِعَلِيٍّ عِنْدَكَ فَاطِمَةُ فَدَخَلَ عَلِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا حَاجَّةُ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ ذَكَرْتُ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرْحَبًا وَأَهْلًا لَمْ يَزِدْهُ عَلَيْهِ فَخَرَجَ إِلَى الرَّهْطِ مِنَ الْأَنْصَارِ يَنْتَظِرُونَهُ فَقَالُوا مَا وَرَاءَكَ قَالَ مَا أَدْرِي غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ لِي مَرْحَبًا وَأَهْلًا (قَالُوا) ب ح يَكْفِيكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَاهُمَا قَدْ أَعْطَاكَ الْأَهْلُ وَأَعْطَاكَ الرَّحْبَ فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا زَوَّجَهُ قَالَ يَا عَلِيُّ إِنَّهُ لَا بُدَّ لِلْعَرَسِ مِنْ وَلِيمَةٍ قَالَ سَعْدُ عِنْدِي كَبْشٌ وَجَمَعَ لَهُ رَهْطٌ مِنَ الْأَنْصَارِ (أَصْعَا) آمَنَ ذَرَّةٌ فَلَمَّا كَانَ كَأَنَّ لَيْلَةَ الْبِنَاءِ قَالَ يَا عَلِيُّ لَا تَحْدِثْ شَيْئًا حَتَّى تَلْقَانِي فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ ثُمَّ أَفْرَغَهُ عَلَى عَلِيٍّ فَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا وَبَارِكْ لهما فِي شَبْلِهِمَا

Akhbarana Abdul A'la bin Washil bin Abdul A'la, yang berkata, haddatsana Malik bin Isma'il, 'an Abdurrahman bin Humaid, yang berkata, haddatsana Abdul Karim bin Sulaith Al-Bashri dan Akhbarana Ahmad bin Sulaiman, yang berkata, haddatsana Malik bin Isma'il, yang berkata, haddatsana Haimad bin Abdurrahman Al-Ru'asi, yang berkata, haddatsana Abdul Karim bin Sulaith, 'an Buraidah, 'an bapaknya bahwa sekelompok orang dari kaum Anshar berkata kepada Ali, "Di sisimu sudah ada Fatimah." Ali kemudian menemui Nabi SAW, ia mengucapkan salam kepada beliau. Nabi SAW bertanya, 'Apa perlumu, Ibnu Abi Thalib?' Ali berkata, "Disebut Fatimah binti Rasulullah SAW." Nabi SAW berkata, 'Marhaban Wa Ahlan.' Nabi SAW tidak menambah ucapannya. Ali berkata kepada teman-temannya dari suku Anshar yang menunggunya. Mereka berkata, 'Apa cerita di belakangmu?' Ali berkata, 'Tidak tahu. Hanya saja, beliau berkata kepadaku 'Marhaban Wa Ahlan.' Mereka berkata, 'Itu sudah cukup bagimu. Satu, Nabi telah memberimu hubungan kekerabatan. Dia juga memberimu selamat datang.' Setelah itu, setelah Nabi SAW menikahkan Ali, Nabi berkata kepada Ali, 'Wahai Ali, pengantin harus mengadakan walimah.' Sa'd berkata, 'Saya punya kambing kibas.' Sekelompok orang Anshar itu mengumpulkan beberapa nampan besar untuk Ali. Ketika malam pernikahan, Nabi berkata, 'Wahai Ali, jangan berbicara apapun sampai engkau bertemu aku.' Nabi SAW minta dibawakan air. Lalu beliau berwudu, kemudian memberikannya kepada Ali. Nabi berkata, 'Allahumma barik fihima wa barik 'alaihima wa baraka lahuma fi syiblihima (Ya Allah, berkahi keduanya. Berkahi atas keduanya. Berkahi keturunan keduanya).' (HR. Al-Nasa'i dalam 'Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah).

Perbandingan Isi

Berdasarkan ulasan sebelumnya, sesungguhnya poin-poin yang terkandung dalam doa pernikahan yang populer di masyarakat memiliki kesamaan dengan doa pernikahan yang dimuat dalam kitab *Bihar Al-Anwar*. Sebagaimana juga terdapat kesamaan poin-poin kandungan dengan doa pernikahan dalam literatur hadis Sunni. Baik literatur hadis Sunni maupun Syiah memuat dua poin utama; memohon keberkahan dan pengumpulan. Demikian pula dalam doa pernikahan yang populer. Doa kebaikan untuk keturunan juga dapat ditemukan dalam doa pernikahan versi kitab Syiah dan Sunni, serta doa yang populer di masyarakat. Berikut adalah perbandingan kandungan empat versi doa pernikahan dari Nabi SAW.

No	Sumber	Teks Arab	Terjemah
1	Bihar Al-Anwar	جمع الله بينكما، وبارك في نسلكما وأصلح بالكما	<i>Semoga Allah <u>mengumpulkan</u> di antara kalian berdua, <u>memberkahi</u> keturunan kalian berdua, dan memperbaiki keadaan kalian berdua.</i>
2	Sunan Al-Tirmidzi	بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ	<i>“Semoga Allah <u>memberi</u> <u>berkah</u> kepadamu dan atasmu serta <u>mengumpulkan</u> kamu berdua (pengantin laki-laki dan perempuan) dalam kebaikan.”</i>
3	‘Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah Al-Nasa’i	اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا وَبَارِكْ لَهُمَا فِي شِبْلِهِمَا	<i>Ya Allah, berkahi keduanya. Berkahi atas keduanya. Berkahi keturunan keduanya</i>
4	Doa yang populer di masyarakat	<i>“Semoga Allah <u>menghimpun</u> yang terserak dari keduanya, <u>memberkati</u> mereka berdua, <u>meningkatkan</u> kualitas keturunannya sebagai pembuka pintu rakhmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.”</i>

Ada dua isi yang ditemukan di kedua doa pernikahan dalam literatur Sunni dan Syiah. Pertama, permohonan agar pasangan pengantin diberkahi oleh Allah SWT. Perbedaannya, dalam doa pernikahan Sunni, keberkahan ditujukan kepada kedua pengantin. Sedangkan doa pernikahan dalam literatur Syiah ditujukan kepada keturunan pengantin. Kecuali dalam versi Imam Al-Nasa’i yang juga mengandung permintaan keberkahan untuk keturunan. Kedua, permohonan agar kedua pengantin dikumpulkan/dihimpun. Dalam literatur Sunni, maksud ‘dikumpulkan’ dalam kebaikan. Sedangkan redaksi dalam literatur Syiah, disebut secara general tanpa dijelaskan dalam hal tertentu. Ketiga, doa pernikahan dalam versi literatur hadis Syiah disebutkan permintaan agar ‘keadaan’ pasangan pengantin diperbaiki oleh Allah. Permintaan semacam ini tidak ditemukan dalam versi kitab hadis Sunni.

Doa pernikahan yang populer di masyarakat, punya dua poin yang sama dalam versi Sunni dan Syiah. Yaitu permohonan agar “diberkahi” dan “dikumpulkan/dihimpun”. Doa pernikahan

populer juga memiliki persamaan dengan redaksi dari kitab hadis Syiah dan Sunni (dalam versi Al-Nasa'i), yaitu dengan disebutkannya permohonan agar diberi keturunan yang baik. Diberkahi keturunan keduanya. Versi kitab hadis Syiah menggunakan redaksi "nasl", sedangkan versi kitab hadis Sunni digunakan redaksi "Syibli" yang berarti anak atau keturunan.

Sedangkan kandungan yang tidak ada dalam kedua literatur hadis adalah permohonan yang lebih detail agar anak keturunan pasangan pengantin dijadikan "*Pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.*" Redaksi ini tidak ditemukan, baik dalam literatur hadis Sunni maupun Syiah.

Dengan demikian, dapat diambil gambaran umum bahwa doa pernikahan yang populer di kalangan industri percetakan kartu undangan memiliki unsur-unsur yang identik dengan redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis; baik kitab-kitab hadis Sunni maupun Syiah.

Mengingat adanya unsur permohonan yang sama dalam doa pernikahan yang populer dengan doa pernikahan Nabi SAW yang terdapat dalam literatur kitab hadis Sunni dan Syiah, dalam pandangan penulis, doa yang terjemahnya populer itu tidak patut disalahkan atau dianggap bertentangan dengan ajaran Islam sehingga harus ditinggalkan. Secara akidah maupun syariah, kandungan doa tersebut tidak ada yang bertentangan. Tidak perlu pula diwaspadai seakan ia adalah perkara yang dilarang dalam agama. Ini merupakan sikap yang berlebihan. Berdoa boleh dengan menggunakan bahasa sendiri, meminjam doa orang saleh, atau menggunakan doa yang warid dalam Al-Quran dan hadis. Sekalipun yang disebut belakangan memiliki nilai keutamaan yang lebih tinggi dibanding yang disebut sebelumnya.

Di sisi lain, doa pernikahan yang populer tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dari segi akidah, syariah maupun akhlak. Karena itu, agaknya, doa tersebut lebih pantas dikategorikan dalam hukum mubah, dibanding haram hanya karena ia ada dalam kitab kaum Syiah; yang ternyata setelah ditelaah, tidak benar juga anggapan tersebut.

Menurut penulis, yang perlu diperhatikan adalah soal penisbatan doa pernikahan yang populer kepada Nabi SAW. Menyebutnya sebagai doa Nabi adalah persoalan yang riskan mengingat belum ditemukan sumber yang valid. Karena itu, penyebutan redaksi "*(Doa Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam pada pernikahan putrinya Fatimah Az Zahra dengan Ali bin Abi Thalib)*" hendaknya dihindari.

Terkait dengan redaksi doa yang terdapat dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, kitab tersebut tidak menyebutkan sanad secara lengkap sehingga sulit pula menentukan kualitasnya. Kitab tersebut hanya menyebutkan bahwa riwayat tentang doa pernikahan bersumber dari kitab *Kasyful Ghummah*, dari sahabat Ibnu Abbas. Dan setelah ditelusuri dalam kitab *Kasyful Ghummah Fi Ma'rifat Al-A'immah* karya Al-Irbili yang menjadi sumber riwayat dalam *Bihar Al-Anwar*, tidak ditemukan sanadnya. Di sisi lain, kitab hadis Sunni *'Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah* karya Al-Nasa'i menyebutkan riwayat yang hampir mirip tentang prosesi lamaran, pernikahan dan doa Nabi SAW kepada Ali dan Fatimah. Dalam kitab yang disebut.

KESIMPULAN

Dalam ulasan di atas, dapat dibuat beberapa poin sebagai berikut: Doa pernikahan yang populer, belum ditemukan redaksi berbahasa Arabnya. Doa pernikahan yang populer, memiliki sisi yang identik dengan doa pernikahan versi kitab hadis Sunni dan Syiah. Yaitu, adanya permohonan keberkahan dan dikumpulkan/dipersatukan oleh Allah. Doa yang populer, memiliki poin permintaan yang lebih detail dengan menjadikan keturunan pasangan pengantin sebagai "*Pembuka pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat.*" Problem akan terjadi jika doa pernikahan yang populer terjemahannya saja tersebut

diklaim sebagai doa Nabi SAW. Ini membutuhkan pengkajian terhadap asal-usulnya secara lebih mendalam. Sekalipun sebagian isinya memang ada sumber literturnya secara substansi. Di sisi lain, berdoa dengan doa pernikahan yang populer di masyarakat sejatinya tidak bermasalah dari sisi hukumnya. Tetapi, yang menjadi masalah adalah ketika doa tersebut dinisbatkan kepada Nabi SAW tanpa ada literatur dan sanad yang jelas. Hal ini menjadi bermasalah dari sudut pandang Ilmu Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani, Abu Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-. *Al-Tamyiz Fi Talkhish Takhrij Ahadits Syarh Al-Wajiz Al-Masyhur Bi Al-Talkhish Al-Habir*, (Beirut: Dar Adwa' Al-Salaf, 2007).
- _____, *Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Riyadh: Dar Al-Qabas Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2014).
- Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khuzraujirdi Al-Khurasani Al-. *Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2003).
- Busti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim Al-. *Shahih Ibnu Hibban*, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1988).
- Ibn Al-Atsir, Majduddin Abu Al-Sa'adat Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Syaibani Al-Jazari. *Jami' Al-Ushul Fi Ahadits Al-Rasul*, (Beirut: Maktabah Al-Hulwani, Mathba'ah Al-Mallah, Maktabah Dar Al-Bayan, 1972).
- Ibnu Mulaqqin, Siraj Al-Din Abu Hafs Umar bin Umar bin Ali bin Ahmad Al-Syafi'i Al-Mishri *Al-Badr Al-Munir Fi Takhrij Al-Ahadits Wa Al-Atsar Al-Waqi'ah Fi Al-Syarh Al-Kabir*, (Riyadh: Dar Al-Hijrah Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2004).
- Irbili, Ali bin Isa Al-. *Kasyf Al-Ghummah Fi Ma'rifat Al-A'immah*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2012).
- Majlisi, Muhammad Baqir Al-. *Bihar Al-Anwar Al-Jami'ah Li Durar Akhbar Al-A'immah Al-Athhar*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 1983).
- Naisaburi, Abu Abdillah Al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Hamduwaih Al-. *Mustadrak 'Ala Al-Shahihain*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990).
- Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani Al-. *'Amal Al-Yaum Wa Al-Lailah*, (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1406).
- Quzwaini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-. *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, tt).
- Shalah, Utsman bin Abdirrahman Abu Umar Ibnu Al-. *Ma'rifat Anwa' 'Ulum Al-Hadits Wa Yu'raf Bi Muqaddimah Ibn Shalah*, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1986).
- Shalahi, Khalid bin Dhaifillah Al-. *Al-Tibyan Fi Takhrij Wa Tabwib Ahadits Bulugh Al-Maram*, (Beirut: Dar Al-Risalah Al-'Alamiyyah, 2012).

Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-. *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Al-Risalah Al-'Alamiyah, 2009).

Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr Al-. *Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawi*, (Beirut: Dar Thaibah, tt).

Suyuthi, Jalal Al-Din Abdurrahman bin Abi Bakr Al-. *Jam' Al-Jawami' Au Al-Jami' Al-Kabir*, (Kairo: Al-Azhar Al-Syarif, 2005).

Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Hanbal Al-. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Mu'assah Al-Risalah, 2001).

Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Al-. *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1998).